

NOMINALISASI MELALUI PROSES AFIKS PADA PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA KEBIDANAN GIRI Satria HUSADA WONOGIRI

THE AFFIXED NOMINALIZATION OF FINAL ASSIGNMENT PROPOSAL STUDENT OF GIRI Satria HUSADA MIDWIFERY IN WONOGIRI

Sri Muryati^{1*}, Muhlis Fajar Wicaksana², Titik Sudiatmi³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Indonesia^{1,2,3}

srimuryati411@gmail.com¹, muhlisfajarwicaksana@gmail.com²

titiksudiatmi2@gmail.com³

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 17 Januari 2022 Direvisi: 15 Juni 2022 Disetujui: 27 Juli 2022	Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan nominalisasi dengan afiksasi dan fungsinya dalam teks proposal tugas akhir mahasiswa kebidanan. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan data berupa kata nominalisasi melalui afiksasi dalam kalimat pada teks proposal tugas akhir mahasiswa kebidanan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan teknik catat. Adapun analisis data yang digunakan yakni metode padan dan metode agih. Hasil penelitian ini adalah (1) nominalisasi yang ditemukan yakni nomina hasil pelekatan afiks <i>pe-</i> , <i>-an</i> , <i>-nya</i> , <i>ke-an</i> , <i>per-an</i> , dan <i>pe-an</i> ; nominalisasi yang dihasilkan berasal dari verba, adjektiva, dan konjungsi; (2) fungsi penggunaan nominalisasi yakni: tercipta kepadatan leksikal sehingga terjadi pemadatan informasi, penyajian ide abstrak dengan pengedepanan tema/topik sehingga tulisan bersifat objektif, menghubungkan makna antarkalimat/paragraf sehingga menjadi padu.
Kata kunci: <i>afiksasi, nominalisasi, proposal</i>	

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 17 January 2022 Revised: 15 June 2022 Accepted: 27 July 2022	The aim of this research is to reveal affixed nominalization and its function in final assignment proposal of midwifery student. This research method is a qualitative method with data in the form of nominalization lexical through affixation in the midwifery students final project proposal sentences. The data collection techniques employed in this research are reading and recording techniques. Whereas, the data analysis was conducted by exerting the padan and agih methods. The results of this research are as follows: (1) the affixed nominalization which is found in this research are non-noun words with <i>pe-</i> , <i>-an</i> , <i>-nya</i> , <i>ke-an</i> , <i>per-an</i> , and <i>pe-an</i> ; the nominalizations are as result of adjective and conjunction, (2) the utilization of nominalization function are: creating lexical density. It is therefore information can be compressed, presenting abstract idea by prioritizing themes/topics. As a result, the writing can be objective in connecting sentence/paragraph. Thus, it can be coherent.
Keyword: <i>Affixed nominalization, final assignment proposal, midwifery student</i>	

Copyright © 2022, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v15i2.12335>

PENDAHULUAN

Kriteria pemilihan kata (leksikal) yakni agar dapat

mengungkapkan gagasan mencakup ketepatan, kecermatan, dan keserasian (Mustakim, 2015). Adapun Martin

(2014) mengungkapkan bahwa dalam diksi leksikal, teks ilmiah memberi acuan pada kepatutan, kelayakan, dan ketepatan penggunaan. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa pemilihan kata dalam berbahasa termasuk menulis teks ilmiah perlu mempertimbangkan ketepatan, kecermatan, keserasian, kelayakan, dan kepatutan.

Pemilihan kata bertujuan menyampaikan secara tepat dan ekonomis suatu maksud dalam tulisan sehingga mencerminkan gagasan yang dikemukakan (Keraf, 2009). Suparno & Yunus (2008) Dari segi diksi, teks ilmiah memiliki ciri: padat informasi, padat kata-kata leksikal, menggunakan nominalisasi, menggunakan banyak istilah teknis, menggunakan definisi (Wiratno, 2014). Selanjutnya Hyland (2004) menyatakan bahwa teks ilmiah memiliki ciri kepadatan leksikal, bergaya nominal, dan berkonstruksi impersonal.

Nomina merupakan kategori leksikal yang lebih sering digunakan daripada verba dan ajektiva (Taher, 2015). Selain itu menurut Chafe yang dikutip (Oktavianti et al., 2019), nomina merupakan hal penting sebagai argumen dari verba, karena itu pengubahan kategori kata dari kelas lain menjadi nomina (nominalisasi) diperlukan oleh pengguna bahasa supaya dapat merangkai satuan bahasa sesuai keperluan. Nominalisasi atau pembendaan adalah fenomena bahasa yang mengubah bentuk nonbenda ke kelas kata nomina (Oktavianti, 2019:104; Kridalaksana, 2007; Taher, 2015). Nominalisasi dapat dilakukan dengan (1) afiksasi, (2) penambahan partikel, (3) konversi, dan (4) dengan pronomina persona pentopik (Oktavianti, 2019).

Penggunaan piranti penominal yang banyak digunakan yakni dengan

afiksasi karena menghasilkan bentuk lebih ringkas, padat, dan abstrak. Nominalisasi dalam teks ilmiah menurut Wiratno (2014) digunakan untuk memadatkan informasi dengan cara mengubah leksis selain nomina (verba, adjektiva, adverbial, konjungsi) menjadi nomina. Pemadatan tersebut akan semakin kompleks jika dua atau lebih leksis hasil nominalisasi tersebut terbentuk dalam satu gugusan himpunan nomina.

Lebih lanjut, nominalisasi bahkan dapat diturunkan dari kalimat yang dapat diamati dalam bentuk tulisan dan dapat pula tidak dinyatakan tetapi tersirat. Nominalisasi atau pembendaan adalah proses menyatakan kembali yang dipikirkan atau dinyatakan lebih dulu (Garnida & Mirahyuni, 2012) (Wiratno, 2014) (Knapp & Watkins, 2005). Pembendaan juga merupakan pengungkapan berpikir sintesis dan penyatuan gagasan yang lebih ringkas. Selain itu, Droga & Humphrey (2005) menyatakan bahwa nominalisasi membantu penulis menyatakan tema dengan benar karena banyak pola tema bergantung pada nominalisasi.

Nominalisasi memiliki makna yang sedikit berbeda dengan penurunan nomina menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Perbedaannya, nomina hasil nominalisasi berasal dari kata selain nomina (verba, adjektiva, konjungsi, adverbial), sedangkan dalam penurunan nomina dapat berasal dari verba, adjektiva, konjungsi, dan nomina yang penting berupa kata turunan berujud nomina.

Nominalisasi yang dibahas dalam tulisan ini adalah pembentukan nomina dengan afiksasi yang meliputi:

- 1) Nominalisasi dengan prefiks *pe-*. Nominalisasi dengan prefiks *pe-* diturunkan dari adjektiva, verba,

- atau konjungsi tanpa imbuhan atau berimbuhan *me-*, *me-i*, *me-kan*, misalnya: *penyuka*, *pembantu*, *penyebab*. Makna yang dihasilkan yakni ‘yang menjadikan/melakukan’ (Parera, 2007).
- 2) Nominalisasi dengan prefiks *per-*. Nominalisasi dengan prefiks *per-* diturunkan dari verba berprefiks *ber-* misalnya: *pertapa*, *persegi*, *pertanda*. Nominalisasi ini memberikan makna ‘yang melakukan....’, ‘yang memiliki....’ (Parera, 2007).
 - 3) Nominalisasi dengan sufiks *-an*. Nominalisasi dengan sufiks *-an* diturunkan dari verba yang berimbuhan *me-*, *me-kan*, dan *me-i*, misalnya: *lingkungan*, *jaringan*, *nyanyian*. Nominalisasi dengan sufiks *-an* ini ‘menyatakan hasil dari proses’ (Parera, 2007)
 - 4) Nominalisasi dengan konfiks *ke-an*. Nominalisasi dengan afiks *ke-an* diturunkan dari verba dasar dan adjektiva yang tidak mengalami pembentukan dengan imbuhan yang lain (Parera, 2007), misalnya: *kepandaian*, *kebutuhan*. Nominalisasi ini diturunkan dari adjektiva dan verba. Nominalisasi ini mendukung makna ‘satu keadaan’, ‘satu situasi tetap’, atau ‘sebuah hasil yang tetap’.
 - 5) Nominalisasi dengan konfiks *per-an* diturunkan dari verba berafiks *memper-kan*, dan *memper-i*, misalnya: *perbaikan*, *perhatian* (Parera, 2007). Di samping itu, juga diturunkan dari kalimat berpredikat dengan imbuhan *ber-* misalnya: *persatuan*, *perhelatan* dan mendukung makna ‘proses’.
 - 6) Sedangkan nominalisasi dengan konfiks *pe-an* diturunkan dari verba berawalan *me-*, *me-kan*, dan *me-i* misalnya: *pemandian*, *penjemuran*,

pemakaman, dan mendukung makna ‘menyatakan proses, gerak yang dinamis’ (Parera, 2007).

- 7) Nominalisasi dengan sufiks *-nya*. Nominalisasi dengan sufiks *-nya* diturunkan dari verba berafiks *me-*, *ber-*, misalnya: *membawanya*, *bersatunya* atau juga tanpa afiks misalnya: *patuhnya* dan mendukung makna ‘menyatakan proses’. Sufiks *-nya* menurut Parera (2007) merupakan sufiks tidak baku atau tidak standar yang sebaiknya dihindarkan sebab ada bentuk yang baku yakni dengan sufiks *pe-an* dan *per-an*.

Nominalisasi digunakan dalam teks untuk membentuk kohesi sehingga menjadikannya padu. Kepaduan makna diperlukan dalam teks karena tidak mungkin penulis mengulang bentuk bahasa yang sama dalam kalimat berikutnya.

Dalam teks ilmiah, nominalisasi diperlukan untuk mengungkapkan pengetahuan secara lebih ringkas, padat atau berbentuk sintesis (Wiratno, 2014; Parera, 2007). Hal ini dilakukan untuk memenuhi ciri teks ilmiah yang memiliki ciri kepadatan leksikal dengan bentuk kata yang ringkas. Selain itu ditinjau dari segi bentuk, teks akademik cenderung menggunakan bentuk nomina daripada bentuk verba, adjektiva, konjungsi, atau jenis yang lain. Dengan nominalisasi, pengungkapan makna yang beragam dapat dicakup bentuk yang sama baik makna proses (biasanya dengan verba), makna situasi, keadaan (biasanya dengan adjektiva), makna hubungan (biasanya dengan konjungsi) dapat dicakup dengan nomina dengan bentuk yang lebih homogen. Selanjutnya, dengan nomina yang dimodifikasi dari bentuk lain memberikan penyampaian yang objektif. Namun begitu,

pembahasan tentang nominalisasi dalam artikel masih jarang ditemukan. Tulisan ini dapat memberikan uraian yang memadai tentang nominalisasi dalam teks ilmiah.

Selanjutnya, pemilihan bentuk nomina dalam teks akademik mendukung penyajian yang mementingkan topik atau tema dapat dipenuhi. Penggunaan nominalisasi menjadikan kalimat lebih fleksibel untuk dikembangkan secara lebih luas menjadi paragraf, teks, wacana, bahkan menjadi topik ilmu pengetahuan.

Dibandingkan dengan penelitian lain yang membahas afiksasi dan atau nominalisasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Artikel berjudul *Perbandingan Afiks Pembentuk Verba Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa* Hardyanti & Wagiran (2017) menekankan pada pembahasan afiksasi pembentuk verba dalam Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa yang menekankan proses. Sedangkan penelitian ini membahas afiksasi Bahasa Indonesia pembentuk nomina yang menekankan pada ragam makna yang dihasilkan serta fungsinya dalam teks ilmiah.
- (2) Penelitian berjudul *Sintaksis nominalisasi bahasa melayu* Nomoto (2017) menekankan pada pembahasan ciri sintaktis nomina dalam bahasa melayu. sedangkan penelitian ini membahas nominalisasi dengan afiksasi dalam Bahasa Indonesia dan ragam makna yang dihasilkan serta fungsinya dalam teks ilmiah.

Permasalahan yang diteliti dalam artikel ini yakni: (1) apa sajakah afiks penominal yang digunakan dalam teks proposal tugas akhir mahasiswa kebidanan?; (2) apa makna yang

dihasilkan dari nomina hasil nominalisasi dengan afiksasi yang digunakan dalam proposal tugas akhir mahasiswa kebidanan?; (3) Apa akibat dan fungsi nominalisasi dengan afiksasi dalam teks proposal tugas akhir mahasiswa kebidanan?

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan apa adanya data yang diperoleh. Hasil penelitian dideskripsikan sesuai fakta yang didapatkan untuk diklasifikasikan, ditafsirkan, dan disajikan sesuai dengan tujuan penelitian.

Data penelitian ini berupa klausa atau kalimat yang memuat nominalisasi dengan afiksasi dalam teks ilmiah proposal tugas akhir mahasiswa kebidanan Giri Satria Husada Wonogiri tahun akademik 2017/2018. Data yang dipilih berupa kalimat dan bukan paragraf atau teks karena luasnya paparan materi dalam sumber data. Di samping itu, kalimat data yang dipilih dapat dirunut makna dalam konteks yang lebih luas dari kalimat. Sumber data penelitian ini yaitu proposal tugas akhir mahasiswa Akademi Kebidanan Giri Satria Husada Wonogiri dengan judul *Asuhan Kebidanan Ibu Bersalin dengan Ketuban Pecah Dini di RS Muhammadiyah Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun 2018*.

Teknik pengumpulan datanya adalah teknik simak dan catat (Sudaryanto, 2015). Teknik simak ini dimodifikasi menjadi teknik baca yang sama-sama merupakan bentuk kegiatan mengobservasi sumber datanya. Berhubung sumber datanya berbentuk tulisan, teknik pengumpulan datanya disesuaikan menjadi teknik baca. Penggunaan teknik ini dalam

pengumpulan data yaitu dengan membaca dan mengidentifikasi kalimat-kalimat yang memuat nomina hasil nominalisasi dengan afiksasi dari sumber data. Kalimat-kalimat data tersebut kemudian dicatat dan didokumentasikan untuk memudahkan kegiatan langkah berikut. Kalimat yang memuat runtunan lexis benda disebutkan pada setiap bagian pembahasan nominalisasi dengan sebuah afiks.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan dan metode agih (Sudaryanto, 2015: 15). Kedua metode tersebut digunakan agar memperoleh analisis yang saling mengisi dan melengkapi sehingga tujuan untuk menjelaskan data yang disajikan dapat lebih kuat.

Metode padan merupakan metode analisis yang penentunya adalah hal di luar bahasa. Dalam penelitian ini penentu bentuk bahasanya adalah referen yang diacu oleh bentuk. Metode ini digunakan untuk menentukan kelas kata asal pada afiksasi serta kelas kata hasil afiksasi berupa nomina. Metode padan ini juga digunakan untuk mengidentifikasi makna yang dihasilkan dari nominalisasi dalam satuan bahasa. Selanjutnya metode padan juga digunakan untuk mengidentifikasi ide abstrak yang dihasilkan dari afiksasi berbentuk nomina.

Sementara itu, metode agih merupakan metode analisis bahasa yang penentunya bahasa itu sendiri. Metode ini digunakan untuk menentukan bentuk asal nomina hasil afiksasi. Metode agih yang digunakan terutama adalah teknik perluas untuk menguji asal kata dan hasil kata dari nominalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nominalisasi yang ditemukan dalam sumber data berupa proposal tugas akhir yang berjudul *Asuhan Kebidanan Ibu Bersalin dengan Ketuban Pecah Dini di Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun 2018* meliputi: (1) nominalisasi dengan prefiks *pe-*, (2) nominalisasi dengan sufiks *-an*, (3) nominalisasi dengan sufiks *-nya*, (4) nominalisasi dengan konfiks *ke-an*, (5) nominalisasi dengan konfiks *per-an*, dan (6) nominalisasi dengan konfiks *pe-an*.

Nominalisasi dengan Prefiks *pe-*

Nominalisasi dengan prefiks *pe-* ditemukan 3 data, yakni:

- (1) *Penyebab* ketuban pecah dini (KPD) masih belum diketahui secara pasti.
- (2) *Penulis* mampu melaksanakan asuhan pada ibu bersalin dengan KPD.
- (3) Kesehatan reproduksi menurut WHO adalah kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh bukan hanya bebas dari *penyakit* atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan reproduksi, fungsi serta prosesnya.

Dari data (1) tersebut nomina *penyebab* diturunkan dari verba *menyebabkan* yang bermakna ‘sesuatu yang menyebabkan’ (Moeliono et al., 2017). Pada data (2), nomina *penulis* diturunkan dari verba *menulis* dan bermakna ‘orang yang menulis’. Kata *penulis* dalam teks tersebut bermakna ‘yang menulis karya ilmiah proposal sebagai sumber data penelitian ini’. Dari ketiga data tersebut, penggunaan kata *penyebab*, *penulis*, *penyakit* memiliki bentuk yang lebih ringkas sehingga lebih padat daripada dinyatakan menggunakan verba dan

konjungsi. Selanjutnya, penggunaan nomina juga dapat memberikan penjelasan konsep yang dibahas Sunardi (2010) dalam kalimat-kalimat berikutnya. Hal ini mendukung pembahasan dengan tema tertentu dalam kalimat, paragraf, atau bahkan dalam sebuah teks. Dalam bidang kebidanan, kata *penyakit* merupakan konsep yang memiliki makna ‘semua yang menyebabkan sakit dan berhubungan dengan reproduksi, fungsi dan prosesnya’. Pemilihan bentuk nomina *penyebab*, *penulis*, dan *penyakit* dalam teks ilmiah sesuai karakter teks ilmiah (1) lebih ringkas sehingga bersifat padat informasi, (2) mengutamakan tema, (3) penyajian yang lebih abstrak dan memiliki pengertian.

Nominalisasi dengan Sufiks *-an*

Nominalisasi dengan sufiks *-an* yang ditemukan dari sumber data yakni:

- (1) *Asuhan* kebidanan adalah penerapan fungsi, kegiatan, dan tanggung jawab bidan dalam pelayanan yang diberikan kepada klien yang memiliki kebutuhan dan atau masalah kebidanan.
- (2) Jadwal *kunjungan* ulang akseptor baru AKDR yaitu satu bulan pascapemasangan, tiga bulan kemudian, enam bulan berikutnya, satu tahun sekali, bila terlambat haid 1 minggu, perdarahan banyak dan tidak teratur.
- (3) Bendungan ASI adalah peningkatan *aliran* vena dan limfe pada payudara dalam rangka mempersiapkan diri untuk laktasi.
- (4) Zat besi juga dapat diberikan secara intramuscular atau intravena pada ibu yang tidak meminum, menoleransi, atau mengabsorpsi *sediaan* zat besioral.

- (5) Kemandulan terjadi karena *desakan* sekitar *saluran* telur yang menyebabkan penutupan total atau sebagian juga terjadi *gangguan* migrasi sel telur dan spermatozoa.
- (6) Angka kematian ibu berdasarkan *laporan* dari kabupaten sebesar 126,55 per 100.000 kelahiran hidup.

Kata *asuhan* menggunakan sufiks *-an* yang bermakna ‘apa yang diasuh (Moeliono, 2017). Sebagai hasil nominalisasi, kata *asuhan* diturunkan dari kata kerja *mengasuh* yang bermakna ‘menyatakan hasil dari proses *mengasuh*’ (Parera, 2007). Dari data (4), kata *asuhan* merupakan makna abstrak bahwa *asuhan* (kebidanan) bermakna kegiatan pemberian pelayanan (oleh bidan kepada pasien ibu hamil, ibu menyusui, calon ibu, anak). Selanjutnya, bentuk *asuhan kebidanan* mencakup makna ‘penerapan fungsi, kegiatan, dan tanggung jawab (bidan) dalam memberikan pelayanan kepada klien yang membutuhkan’. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunardi (2010) bahwa penggunaan nominalisasi akan merujuk pada ide abstrak. Kata *asuhan* telah mengalami pepadatan makna dan bahkan merupakan istilah teknis bidang kebidanan.

Kata *kunjungan* mengandung sufiks *-an* yang bermakna ‘apa yang dikerjakan/dikunjungi’ (Kridalaksana, 2007). Sebagai proses nominalisasi, nomina *kunjungan* diturunkan dari kata kerja *mengunjungi* dan bermakna ‘menyatakan hasil dari proses mengunjungi’ (Parera, 2007). Dalam teks sumber data, kata *kunjungan* pada data (5) bermakna proses pasien (ibu hamil, ibu bersalin) mengunjungi bidan untuk memeriksakan kondisi kesehatannya. Dalam hal ini, penggunaan nominalisasi berfungsi

merujuk pada ide abstrak yang dijelaskan dalam teks (Sunardi, 2010).

Kata *aliran* mengandung sufiks *-an* memiliki makna ‘hasil mengalirkan’ (Moeliono, 2017). Dalam data (6) kata *aliran* merupakan nominalisasi yang diturunkan dari kata kerja *mengalirkan* yang bermakna ‘menyatakan suatu hasil dari proses mengalirkan’ (Parera, 2007). Sebagai istilah dalam bidang kebidanan, aliran (vena dan limfe) berarti hasil mengalirkan cairan dari jaringan ke dalam saluran vena dan limfe.

Kata *sediaan* mengandung akhiran *-an* yang memiliki makna ‘apa yang disediakan’ (Kridalaksana, 2007). Sebagai hasil nominalisasi, kata *sediaan* diturunkan dari kata kerja *menyediakan* yang bermakna ‘menyatakan hasil dari proses menyediakan’ (Parera, 2007). Dalam data (7) kata *sediaan* sebagai istilah bidang kebidanan memiliki makna hasil proses menyediakan (zat besi) dalam tubuh individu/pasien.

Kata *desakan* memuat sufiks *-an* yang memiliki makna ‘apa yang didesakkan’ (Moeliono, 2017). Dalam data (8) kata *desakan* sebagai nominalisasi dari kata kerja *desak* diturunkan dari kata *mendesakkan* yang bermakna ‘menyatakan hasil dari proses mendesakkan’ (Parera: 2007). Pada data (8) tersebut kata *desakan* bermakna hasil dari proses mendesak’. Sebagai proses nominalisasi, menurut Parera (2007), kata *desakan* diturunkan dari kata kerja *mendesak* dan memiliki makna ‘menyatakan hasil dari proses mendesak’. Dalam data tersebut kata *desakan* bermakna ‘hasil dari proses mendesak saluran sel telur’

Kata *saluran* mengandung sufiks *-an* yang bermakna ‘tempat untuk menyalurkan’ (Kridalaksana: 2007). Dalam data (8) kata *saluran*

merupakan nominalisasi yang diturunkan dari kata kerja *menyalurkan* dan bermakna ‘menyatakan hasil dari proses menyalurkan’ (Parera:2007). Dalam data tersebut kata *saluran* (telur) bermakna tempat proses menyalurkan sel telur.

Kata *gangguan* mengandung sufiks *-an* yang bermakna ‘apa yang diganggu’ (Kridalaksana: 2007). Dalam data (8), kata *gangguan* merupakan nominalisasi yang diturunkan dari kata kerja *mengganggu* dan bermakna ‘hasil dari proses mengganggu’ (Parera:2007). Pada data (8) kata *gangguan* memiliki makna hasil dari proses mengganggu yang berupa ketidaknormalan pada migrasi sel telur.

Kata *laporan* mengandung sufiks *-an* yang bermakna ‘apa yang dilaporkan’ (Kridalaksana: 2007). Dalam data (9) kata *laporan* merupakan nominalisasi yang diturunkan dari kata kerja *melaporkan* dan bermakna ‘hasil dari proses melaporkan’ (Parera: 2007). Dalam data (9) tersebut kata *laporan* bermakna hasil dari proses melaporkan tingkat kematian ibu di kabupaten Wonogiri.

Nominalisasi dengan Sufiks *-nya*

Data-data berikut merupakan nomina hasil nominalisasi dengan dengan sufiks *-nya*:

- (1) Persalinan adalah proses membuka dan *menipisnya* serviks, dan janin turun ke jalan lahir.
- (2) Ketuban pecah dini adalah keadaan *pecahnya* selaput ketuban sebelum persalinan.
- (3) Akibatnya dapat terjadi infeksi maternal atau pun neonatal, persalinan prematur, hipoksia karena kompresi tali pusat, deformitas janin, *meningkatnya*

insiden seksio cesarean, atau *gagalnya* persalinan normal.

- (4) Dengan *bertambahnya* umur, seseorang akan mengalami perubahan fisik dan mental.

Berdasarkan data kalimat (10) kata *menipisnya* merupakan nominalisasi dari kata kerja *menipis* yang dilekati oleh sufiks *-nya* (Oktavianti, 2019:106) dan bermakna hal proses menjadi tipis. Dalam teks sumber data (10) kata *menipisnya* bermakna hal proses menjadi tipis (serviks sehingga janin turun ke jalan lahir). Nominalisasi dengan sufiks *-nya* merupakan pembentukan nomina yang tidak baku dalam bahasa Indonesia (Parera:2007). Kata *pecahnya* dalam data (11) merupakan nominalisasi dari kata kerja *pecah* dan bermakna hal proses menjadi pecah. Dalam data tersebut kata *pecahnya* bermakna hal menjadi pecah selaput ketuban.

Pada data (12) kata *meningkatnya* merupakan nominalisasi dari kata kerja *meningkat* yang mendapatkan sufiks *-nya*. Pada data tersebut kata *meningkatnya* bermakna hal proses menjadi meningkat insiden *seksio cesarean*. Lalu kata *gagalnya* pada data (12) merupakan nominalisasi dari adjektiva *gagal*. Dalam data tersebut kata *gagalnya* bermakna hal proses menjadi gagal melahirkan secara normal.

Selanjutnya, kata *bertambahnya* pada data (13) merupakan nominalisasi dari kata kerja *bertambah* (Parera, 2007). Bentuk dengan imbuhan *-nya* dalam kata *bertambahnya* bermakna ‘dalam keadaan’. Dalam data (13) tersebut kata *bertambahnya* bermakna dalam keadaan bertambah umur.

Nominalisasi dengan Konfiks *ke-an*

Nomina dengan konfiks *ke-an* yang ditemukan dalam sumber data yakni:

- (1) *Kehamilan* adalah penyatuan spermatozoa dengan ovum dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi selama 280 hari.
- (2) *Kesehatan* reproduksi menurut WHO adalah *kesejahteraan* fisik, mental, dan sosial yang utuh bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan reproduksi, fungsi serta prosesnya.
- (3) *Kemandulan* terjadi karena desakan sekitar saluran telur yang menyebabkan penutupan total atau sebagian juga terjadi gangguan migrasi sel telur dan sperma.
- (4) Angka *kematian* ibu berdasarkan laporan dari kabupaten sebesar 126,55 per 100.000 *kelahiran* hidup.
- (5) *Kepulihan* ibu nifas dari post sectio caesarea sangat diperlukan agar bayi sehat.
- (6) *Keputihan* dapat merupakan tanda kehamilan.
- (7) *Kesuburan* kondisi uterus mengondisikan keberhasilan proses kehamilan.

Kata-kata yang dilekati konfiks *ke-an* bermakna ‘dalam keadaan’ (Moeliono: 2017: 293). Menurut Parera (2007), pembendaan atau nominalisasi dengan konfiks *ke-an* mendukung makna ‘satu keadaan’, ‘satu situasi tetap’ atau ‘sebuah hasil yang tetap’. Dalam data (14), kata *kehamilan* merupakan nominalisasi yang diturunkan dari kata kerja *hamil* dan bermakna ‘satu keadaan hamil’. Kata *kesehatan* secara struktural berasal dari kata sifat *sehat* yang dilekati konfiks *ke-an* yang artinya ‘dalam keadaan’. Dalam data (15)

tersebut kata *kesehatan* merupakan pembendaan yang diturunkan dari kata sifat *sehat* dan bermakna satu keadaan sehat (alat reproduksi). Kesehatan diartikan sebagai kesejahteraan fisik, mental, dan sosial tanpa penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan reproduksi, fungsi, serta prosesnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunardi (2010) bahwa penggunaan nominalisasi akan merujuk pada ide abstrak. Kata *kesejahteraan* diturunkan dari kata sifat *sejahtera* dan bermakna 'dalam keadaan'. Dalam data (15) kata *kesejahteraan* merupakan nominalisasi yang diturunkan dari kata sifat *sejahtera* bermakna satu keadaan sejahtera.

Kata *kemandulan* merupakan nominalisasi yang diturunkan dari kata sifat *mandul* dan bermakna satu keadaan mandul. Dalam bidang kebidanan, *kemandulan* artinya suatu keadaan uterus yang mengalami desakan saluran telur yang menjadi penyebab penutupan penuh atau sebagian dengan gangguan migrasi sel telur dan sperma.

Kata-kata yang dilekati konfiks *ke-an* yang lain dan menghasilkan nomina yakni: kata kerja *lahir* dan *mati* serta kata sifat *pulih*, *putih*, dan *subur* sehingga menghasilkan kata *kelahiran*, *kematian*, *kepulihan*, *keputihan*, dan *kesuburan*. Dalam data (17) kata *kematian* merupakan nominalisasi yang diturunkan dari kata kerja atau verba *mati* dan bermakna satu keadaan mati ibu. Demikian juga kata *kelahiran* pada data (17) merupakan nominalisasi yang diturunkan dari kata kerja atau verba *lahir* dan bermakna hasil melahirkan (bayi).

Selain itu, kata *kepulihan* pada data (18) merupakan nominalisasi yang diturunkan dari kata sifat atau adjektiva

pulih dan bermakna satu keadaan pulih (ibu nifas). Selanjutnya, pada data (19) kata *keputihan* merupakan nominalisasi yang diturunkan dari kata sifat atau adjektiva *putih* dan bermakna satu keadaan putih. Dalam bidang kebidanan kata *keputihan* ini memiliki pengertian keluarnya cairan dari vagina selain darah haid. Lalu pada data (20) *kesuburan* bermakna satu keadaan subur (kondisi uterus). Nominalisasi pada kata kelahiran, kematian, kepulihan, keputihan pada data.

Nominalisasi dengan Konfiks *per-an*

Nominalisasi dengan konfiks *per-an* terdapat dalam data-data berikut:

- (1) *Persalinan* adalah pengeluaran hasil konsepsi yang dapat hidup dari dalam uterus melalui vagina ke dunia luar.
- (2) Penghentian pemakaian alat kontrasepsi dalam rahim karena persoalan *perdarahan* ternyata lebih tinggi dibandingkan yang lain.
- (3) Dengan adanya *perkembangan* zaman, muncul teori pemberian hadiah dan hukuman merupakan yang masih dianut untuk mendisiplinkan anak dalam konteks pendidikan.
- (4) Dengan bertambahnya umur, seseorang akan mengalami *perubahan* aspek fisik dan psikologis (mental).
- (5) Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kontrasepsi suntik adalah cara untuk mencegah kehamilan sebagai akibat adanya *pertemuan* antara sel telur dan sperma dengan menyuntikkan obat yang berisikan hormon ke tubuh wanita melalui bokong.

Makna konfiks *per-an* sebagai pembentuk nomina tersebut 'hal atau

keadaan' (*bersalin, berdarah, berkembang, berubah, dan bertemu*). Atau bermakna 'memper ' (*bersoal*) (Moeliono, 2017: 290-292; Kridalaksana: 2007).

Kata-kata berkonfiks *per-an* pada data (21) sampai (25) tersebut adalah kata *persalinan, perdarahan, persoalan, perkembangan, perubahan, dan pertemuan*. Kata-kata tersebut merupakan bentuk nomina yang diturunkan dari verba *bersalin, berdarah, bersoal, berkembang, berubah, dan bertemu*. Makna kata *persalinan, perdarahan, persoalan, perkembangan, perubahan, dan pertemuan* dalam data-data tersebut hal proses bersalin, hal proses berdarah, hal proses bersoal, hal proses berkembang, hal proses berubah, dan hal proses bertemu.

Nomina yang dihasilkan dari nominalisasi yang diturunkan dari kata kerja memberikan konsekuensi kebahasaan yaitu tidak dinyatakannya objek yang mengalami proses (ibu bersalin, uterus berdarah, pakar bersoal, janin berkembang, ...). Akan tetapi lebih mengutamakan hal proses yang terjadi seperti hal proses bersalin sehingga berefek pada objektivitas isi (menurut Hyland disebut impersonal) yang dinyatakan dalam tulisan. Di samping itu, uraian yang disampaikan dalam tulisan bersifat ringkas dan padat karena tidak perlu menguraikan pengalaman.

Dalam data (21), kata *persalinan* merupakan sebuah konsep dalam bidang kebidanan yang memuat makna 'pengeluaran hasil konsepsi yang dapat lestari dari uterus melalui jalan lahir ke dunia luar'. Pengertian *persalinan* tersebut dikatakan memuat ide abstrak, bahkan merupakan konsep dan merupakan istilah teknis. Selanjutnya, juga terdapat klasifikasi seperti

persalinan dengan patologi, persalinan dengan presentasi bokong, dan sebagainya yang dipelajari khusus dalam ilmu kebidanan. Dengan memilih bentuk nomina (persalinan, misalnya) sebagai bahan pembahasannya berarti bahasan tersebut mengedepankan tema.

Nominalisasi dengan Konfiks *pe-an*

Data-data berikut merupakan kalimat yang mengandung nominalisasi dengan konfiks *pe-an*

- (1) *Pemeriksaan* janin secara regular dapat dilakukan di rumah bersalin.
- (2) Materi yang digunakan adalah ilmu kebidanan tentang persalinan dengan preeklamsia yang dipublikasikan dengan menggunakan *pendekatan* manajemen kebidanan menurut Hellen Varmey yang terdiri dari 7 langkah.
- (1) Indikasi *pemasangan* implant adalah wanita usia reproduksi, wanita nulipara atau yang sudah mempunyai anak atau yang belum mempunyai anak, wanita yang menghendaki kontrasepsi jangka panjang....
- (2) Selain informasi di atas, hal-hal yang harus diperhatikan oleh akseptor KB implant yaitu akseptor harus menjaga agar daerah sayatan tetap kering minimal 3 hari untuk mempercepat *penyembuhan dan pengurangan* infeksi.
- (3) Ketuban pecah dini (KPD) adalah pecahnya ketuban sebelum waktunya melahirkan atau sebelum inpartu, pada *pembukaan* di bawah 4 cm (fase laten).
- (4) *Penghentian pemakaian* alat kontrasepsi dalam rahim karena perdarahan ternyata lebih tinggi daripada yang lain.

- (5) Materi yang ditulis ini adalah asuhan ibu bersalin dengan ketuban pecah dini yang menggunakan *pelaksanaan* pertolongan manajemen kebidanan yang disertai langkah-langkahnya, meliputi pengkajian, interpretasi data, mengantisipasi diagnose potensial, tindakan segera, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
- (6) Dengan adanya perkembangan zaman, muncul teori *pemberian* hadiah dan hukuman merupakan yang masih dianut untuk mendisiplinkan anak dalam konteks *pendidikan*.

Kata-kata yang dihasilkan dengan pelekatan konfiks *pe-an* dalam data (26) sampai dengan (33) adalah kata-kata *pemeriksaan*, *pendekatan*, *pemasangan*, *penyembuhan*, *pengurangan*, dan *pembukaan*, *penghentian*, *pemakaian*, *pemberian*, serta *pendidikan*. Kata-kata tersebut merupakan nomina yang diturunkan dari verba *memeriksa*, *mendekati*, *memasang*, *menyembuhkan*, *mengurangi*, dan *membuka*, *menghentikan*, *memakai*, *melaksanakan*, *memberi* serta *mendidik*. Makna yang dihasilkannya adalah ‘proses atau perbuatan me....’ (Moeliono, 2017: 287-290; Kridalaksana: 2007). Menurut Parera (2007) kata-kata berimbuhan *pe-an* tersebut merupakan pembendaan atau nominalisasi yang mendukung makna ‘proses atau peristiwa yang berkaitan dengan verba’.

Nomina *pemeriksaan* dalam data (26) diturunkan dari verba *memeriksa* dan memiliki makna proses peristiwa memeriksa (janin). Begitu juga kata *pendekatan* pada data (27) merupakan nominalisasi yang

diturunkan dari verba *mendekati* dan bermakna proses mendekati.

Nomina *pemeriksaan* dalam bidang kebidanan memiliki makna khusus ‘melaksanakan fungsi dan tanggung jawab (bidan) untuk mengamati dengan cermat menggunakan alat bantu untuk mengetahui kondisi janin’. Kata *pemeriksaan* merupakan nomina yang memiliki makna ide abstrak (konsep) atau pemadatan informasi dan memiliki definisi serta klasifikasi. Selanjutnya kata *pendekatan* pada data (27) memiliki makna yang lebih luas yakni cara memandang masalah kesehatan kebidanan ditinjau dari manajemen kebidanan.

Demikian pun dengan kata *pembukaan* dan *pendidikan* pada data (30) dan (33) dalam teks sumber data memiliki makna abstrak. Kata *pembukaan* bermakna proses membukanya jalan lahir yang diukur dengan ukuran sentimeter. Kata *pendekatan* dalam data (27) memiliki makna proses cara pandang masalah kesehatan ibu hamil dari sudut manajemen kebidanan. Klasifikasi juga ditemui dalam kata *pendekatan* misalnya, *pendekatan manajemen kebidanan*, *pendekatan psikologis*.

Dengan adanya nominalisasi dimungkinkan membentuk satuan bahasa dengan runtunan leksis yang jarang ditemukan dalam penggunaan verba atau adjektiva, atau adverbial. Runtunan leksis benda yang ditemukan dalam data-data dalam bagian ini yakni (1) *penghentian pemakaian*, (2) *persoalan perdarahan*, dan (3) *adanya pertemuan*. Runtunan leksis ini memberikan efek pada pemadatan informasi yang lebih kuat.

PENUTUP

Dari uraian pembahasan nominalisasi yang terdapat dalam teks ilmiah kebidanan dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Nominalisasi merupakan proses pembentukan nomina yang diturunkan dari satuan bahasa dari kelas verba atau kata kerja berjumlah 16, adjektiva atau kata sifat berjumlah 8, dan konjungsi atau kata penghubung berjumlah 1. Nominalisasi yang terdapat dalam sumber data dilakukan dengan imbuhan penominal *pe-*, *-an*, *-nya*, *ke-an*, *pe-an*, dan *per-an*.
2. Nominalisasi berfungsi memadatkan informasi dengan bentuk yang lebih ringkas daripada sebelum atau tidak dengan nominalisasi. Bahkan beberapa kata hasil nominalisasi merupakan konsep yang memuat ide abstrak yang ditunjukkan dengan adanya ciri seperti definisi dan klasifikasi. Nomina hasil nominalisasi yang berupa konsep dalam ilmu kebidanan juga merupakan istilah teknis. Penggunaan nomina hasil nominalisasi di antaranya merupakan bentuk pengedeapanan tema atau topik baik dalam kalimat maupun dalam teks. Selanjutnya, nomina dapat menghubungkan makna antarkalimat atau antarparagraf.
3. Terdapat runtunan leksis benda hasil nominalisasi dalam satu gugusan memberikan karakter akan semakin padatnya informasi seperti pada contoh: *penghentian pemakaian, peningkatan aliran, gagalnya persalinan, pelaksanaan pertolongan, persoalan perdarahan*.

Dengan nominalisasi, teks ilmiah bidang kebidanan yang diteliti

memberikan kontribusi atau mendukung pada pencari teks ilmiah yaitu padat, bergaya nominal, dan bersifat impersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Droga, L., & Humphrey, S. (2005). *Grammar and Meaning: An Introduction for Primary Teachers*. New South Wales: The University of New South Wales Press.
- Garnida, S. ., & Mirahyuni, N. . (2012). Sintactic and Semantic Analysis of Nominalization in Academic Writing. *Parafrase*, 12(1), 1–10.
- Hardyanti, S., & Wagiran, U. (2017). Perbandingan Afiks Pembentuk Verba Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(1), 34–40.
- Hyland, K. 2004. (2004). *Genre and Second Language Writing*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Knapp, P., & Watkins, M. (2005). *Genre, Text, Grammar: Technologies for Teaching and Assesing Writing*. New South Wales: The University of New South Wales Press.
- Kridalaksana, H. (2007). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Martin, C. . (2014). Word Choice: Global Challenges in Academic Writing. *Grassroots Writing Journal*.

- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, & Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mustakim. (2015). *Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Nomoto, H. (2017). *Sintaksis nominalisasi bahasa melayu*. Tokyo: Tokyo University of Foreign Studies.
- Oktavianti, I. ., Chaerani, N., & Prayogi, I. (2019). Analisis Kontrastif Nominalisasi dalam Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa. *Gadjah Mada Journal of Humanities*, 3(3).
- Parera, J. . (2007). *Morfologi Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sunardi. (2010). *Peningkatan Kepadatan Leksikal Tulisan Ilmiah Mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Udinus melalui Pengajaran Nominalisasi dalam Seminar dan Lokakarya Penelitian Tindakan Kelas dalam Perspektif Etnografi*. UNDIP.
- Suparno, & Yunus, M. (2008). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Taher, I. I. (2015). The Problematic Forms of Nominalization in English: Gerund, Verbal Nouns, and Deverbal Noun. *English Linguistic Research*, 4(1), 30–40.
- Wiratno. (2014). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

